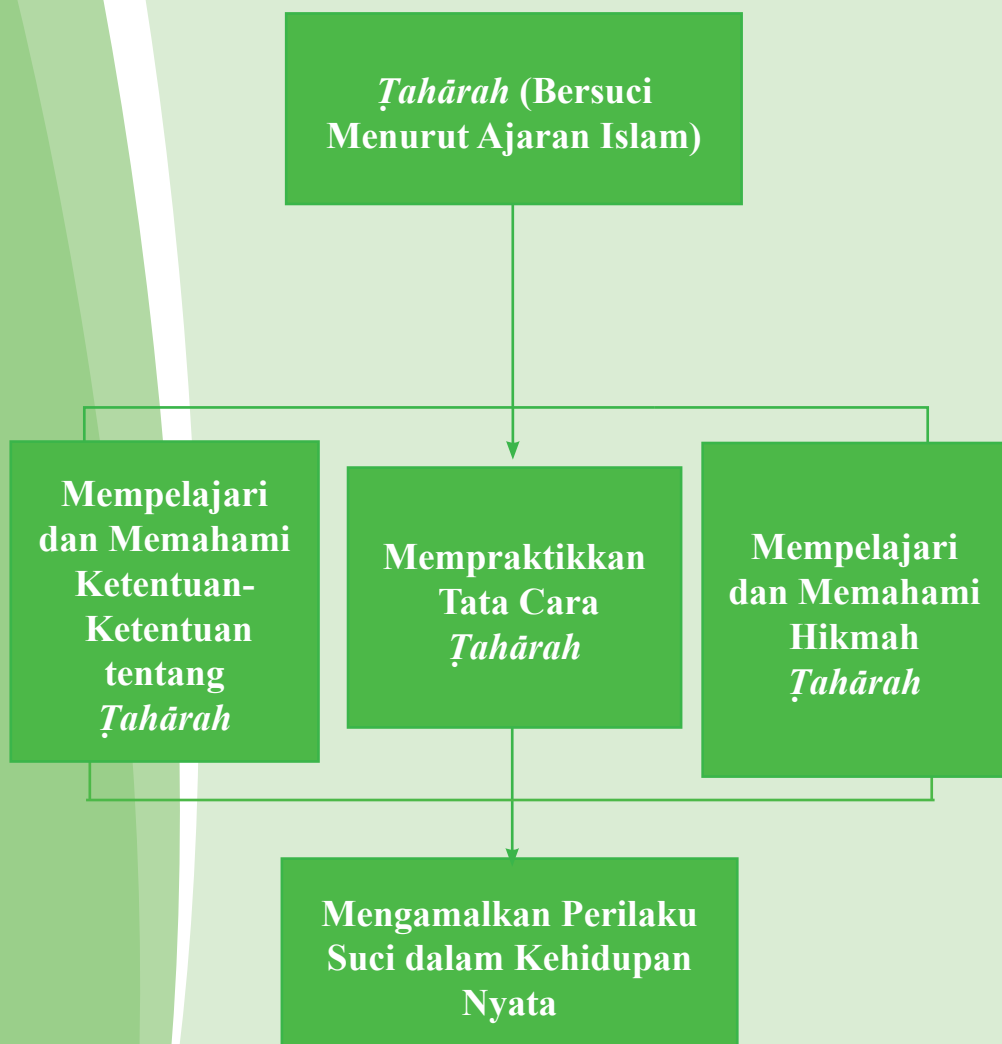


Bab

3

Semua Bersih, Hidup Jadi Nyaman

Peta Konsep





A Renungkanlah

الطهور شرط الايمان

“Kebersihan itu sebagian dari iman.” (H.R. Muslim).

Hadis tersebut menegaskan betapa pentingnya kebersihan bagi orang yang beriman. Orang akan disebut beriman kalau ia peduli dengan kebersihan.

Kebersihan merupakan salah satu kebutuhan pokok yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan sehari-hari. Tidak akan terwujud kenyamanan tanpa adanya kebersihan. Kebersihan di sini meliputi: diri sendiri, pakaian, lingkungan, dan yang lainnya.

Islam menaruh perhatian sangat tinggi pada masalah kebersihan atau kesucian, baik kebersihan dari *najis* maupun kebersihan dari *hadas*.

Pada bagian ini kalian akan mempelajari tentang ketentuan-ketentuan dari kebersihan itu.

Sebelum belajar tentang *tahārah*, coba amati perilaku hidup bersih yang kalian alami sehari-hari. Kemudian presentasikan hasil pengamatan kalian di depan kelasmu!



B Cermatilah

Amati gambar ini, kemudian berikan tanggapanmu!



(Sumber: Dok. Kemdikbud)
Gambar 3.1



Ingin Tahu tentang *Tahārah*

Tahukah kalian apa itu *tahārah*? Apakah kalian sudah terbiasa melakukan *tahārah*? *tahārah* artinya bersuci dari *najis* dan *hadas*. *Najis* adalah kotoran yang menjadi sebab terhalangnya seseorang untuk beribadah kepada Allah Swt., sedangkan *hadas* adalah keadaan tidak suci pada diri seorang muslim yang menyebabkan ia tidak boleh *salat*, *tawaf*, dan lain sebagainya.

Apa saja yang harus dibersihkan? Semua harus dibersihkan, termasuk badan, pakaian, tempat, dan lingkungan yang menjadi tempat segala aktivitas kita. Lebih-lebih tempat yang kita gunakan untuk melaksanakan ibadah *salat*. Lokasi ibadah ini harus suci dari *najis* dan bersih dari segala kotoran pasti akan menjadi lebih sempurna dan bermakna.



(Sumber: Dok. Kemdikbud)
Gambar 3.3 Siswa sedang membersihkan halaman sekolah

atau mengusapkan air yang suci pada permukaan yang terkena *najis*.

Najis mutawassitah adalah *najis* pertengahan. Contoh *najis* jenis ini adalah darah, nanah, air seni, tinja, bangkai binatang, dan sebagainya. *Najis* jenis ini ada dua macam, yaitu *najis hukmiyyah* dan *najis 'ainiyyah*. *Najis hukmiyyah* diyakini adanya tetapi tidak nyata wujudnya (*zatnya*), bau dan rasanya. Cara menyucikannya adalah cukup dengan mengalirkan air pada benda yang terkena *najis*. Sedangkan

Mukhāffafah

Mutāwassitah

Mugallaḍah

(Sumber: Dok. Kemdikbud)
Gambar 3.2 Tingkatan *najis*

Tahārah meliputi 2 hal yaitu: *tahārah* dari *najis* dan *tahārah* dari *hadas*. *Tahārah* dari *najis* maksudnya adalah membersihkan sesuatu dari *najis*. Ada tiga macam *najis*, yaitu *najis mukhāffafah*, *najis Mutāwassitah*, dan *najis mugallaḍah*.

Najis mukhāffafah adalah *najis* yang ringan, seperti air seni bayi laki-laki yang belum berumur dua tahun dan belum makan apapun kecuali air susu ibu. Cara menyucikannya sangat mudah, cukup dengan memercikkan

najis 'ainiyyah adalah *najis* yang tampak wujudnya (*zat*-nya) dan bisa diketahui melalui bau maupun rasanya. Cara menyucikannya adalah dengan menghilangkan zat, rasa, warna, dan baunya dengan menggunakan air yang suci.

Najis mugalaḍah adalah najis yang berat. *Najis* ini bersumber dari anjing dan babi. Cara menyucikannya melalui beberapa tahap, yaitu dengan membasuh sebanyak tujuh kali. Satu kali diantaranya menggunakan air yang dicampur dengan tanah.

Nah, kalian sudah mengetahui cara bersuci dari *najis*. Selanjutnya, bagaimana cara bersuci dari *hadas*? *Hadas* ada dua macam, yaitu *hadas* kecil dan *hadas* besar.

Aktivitas Siswa:

1. Mencari contoh *najis mukhāffafah* dalam kehidupan sehari-hari dan cara membersihkannya!
2. Mencari contoh *najis mutāwassiṭah* dalam kehidupan sehari-hari dan cara membersihkannya!
3. Mencari contoh *najis mugalaḍah* dalam kehidupan sehari-hari dan cara membersihkannya!

Kita terkena *hadas* kecil apabila mengalami/melakukan salah satu dari 4 hal, yaitu:

1. keluar sesuatu dari *qubul* (kemaluan) dan dubur,
2. hilang akal (contoh tidur),
3. bersentuhan kulit antara laki-laki dan perempuan yang bukan mukhrim, dan
4. menyentuh *qubul* (kemaluan) dan dubur dengan telapak tangan.

Cara menyucikan *hadas* kecil dengan ber-*wuḍu*. Apabila tidak ada air atau karena sesuatu hal, maka bisa dengan *tayammum*.

Bagaimana dengan *hadas* besar? Kita terkena *hadas* besar apabila mengalami/melakukan salah satu dari enam perkara, yaitu:

1. berhubungan suami istri (setubuh),
2. keluar mani,
3. *haid* (menstruasi),
4. melahirkan,
5. *nifas*, dan
6. meninggal dunia.

Cara menyucikannya adalah dengan mandi wajib, yaitu membasahi seluruh tubuh dari ujung rambut sampai ujung kaki. Apabila tidak ada air atau karena sesuatu hal, maka bisa dengan *tayammum*.

Masalah *hadas* besar bagi perempuan menjadi sangat penting dan menarik untuk dipelajari. Perempuan mengalami peristiwa khusus yang tidak dialami oleh seorang laki-laki. Seorang perempuan mengalami peristiwa *haid*, *nifas*, dan terkadang *istihādah*. Semakin penasaran, bukan? Jawabannya dapat kalian temukan pada penjelasan berikut ini. Darah yang keluar dari rahim perempuan ada beberapa macam. Ada yang dinamakan *haid*, *nifas*, dan *istihādah*.

Pertama darah *haid*, yaitu darah yang keluar pada perempuan saat kondisi sehat. Adapun ciri-ciri secara umum adalah kental, hangat, baunya kurang sedap, hitam, merah tua, kemudian berangsur-angsur menjadi semakin bening. Kalau kamu sudah mengalami *haid*, maka bersyukurlah. Itu artinya organ-organ kewanitaannya sudah berfungsi secara normal.

Kapan perempuan mengalami *haid*?

Sebagian perempuan ada yang sudah mengalami *haid* saat mulai berumur 9 tahun. Namun, rata-rata mereka mengalaminya pada usia belasan tahun.

Berapa lama masanya *haid*?

Masa *haid* minimal adalah sehari semalam, biasanya 6 atau 7 hari, dan paling lama adalah 15 hari. Kalau setelah 15 hari darah masih terus keluar, maka darah itu merupakan darah *istihādah* (penyakit). Apabila kalian ada yang mengalami kondisi ini, segeralah berkonsultasi dengan dokter.

Perlu diingat bahwa perempuan yang sedang *haid* tidak boleh melaksanakan *salat*, puasa, membaca dan menyentuh/memegang *al-Qur'ān*, *ṭawāf*, berdiam diri di masjid, berhubungan suami istri, dan cerai dari suami.

Kedua darah *nifas*, yaitu darah yang keluar sesudah melahirkan, setelah kosongnya rahim dari kehamilan, meskipun hanya segumpal darah. Sedikit atau banyaknya darah *nifas* juga bervariasi. Ada yang hanya satu tetes, keluar sehari, atau dua hari. Rata-rata perempuan mengeluarkan darah *nifas* selama 40-an hari dan paling lama 60 hari. Adapun cara mandi wajib untuk perempuan yang *nifas* sama sebagaimana mandinya *haid*.

Ketiga darah *istihādah*, yaitu darah yang keluar tidak pada hari-hari *haid* dan



(Sumber: Dok. Kemdikbud)

Gambar 3.4 Ibu sedang tersenyum bahagia

nifas karena suatu penyakit. Darah *istihādah* ada empat macam yaitu:

1. keluar kurang dari masa *haid*;
2. keluar lebih dari masa *haid*;
3. keluar sebelum usia *haid* atau setelah masa *menopause*;
4. keluar lebih lama dari maksimal masa *nifas*.

Seorang perempuan yang mengeluarkan darah *istihādah* tetap harus melaksanakan kewajiban *salat* dan puasa. Apabila hendak *salat* maka bersihkan darah itu, pakailah pembalut, kemudian ambillah air *wuḍu*.



Bagaimana Cara *Tahārah*?

Tata cara *tahārah* dari *najis* sudah dijelaskan di awal bab ini, sedangkan tata cara *tahārah* dari *hadas* meliputi: mandi wajib, *wuḍu*, dan *tayammum*. Adapun sarana yang dapat digunakan untuk *tahārah*, yakni: air, debu, dan batu.

Pada umumnya, orang bersuci menggunakan air. Adapun air yang bisa dipakai untuk bersuci adalah air yang suci sekaligus menyucikan. Air jenis ini merupakan air yang bersumber dari alam, baik yang keluar dari bumi maupun yang turun dari langit, seperti air sumur, air sungai, air hujan, air laut, air danau, air embun, air salju, dan sebagainya.

Di bawah ini akan dijelaskan secara rinci tata cara *tahārah* dari *hadas*.

1. Mandi Wajib

Mandi wajib adalah mandi untuk menghilangkan *hadas* besar. Sering disebut juga mandi *janābat/junub*. Adapun cara mandi wajib adalah sebagai berikut.

- a. Niat mandi untuk menghilangkan *hadas* besar. Jika dilafalkan, maka bacaannya sebagai berikut:

نَوَيْتُ الْغُسْلَ لِرَفْعِ الْحَدَثِ الْأَكْبَرِ فَرْضًا لِلَّهِ تَعَالَى

“Saya niat mandi menghilangkan *hadas* besar karena Allah ta’ala.”

- b. Menghilangkan *najis* apabila terdapat di badannya seperti bekas tetesan darah.
- c. Membasahi seluruh tubuh mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki.
Pada saat mandi wajib, kita juga disunahkan untuk membaca basmalah, mencuci kedua tangan sebelum dimasukkan ke dalam bejana, ber-*wuḍu* terlebih dahulu, mendahulukan yang kanan dari yang kiri, menggosok tubuh, dan sebagainya.

2. *Wuḍu*

Wuḍu adalah cara bersuci untuk menghilangkan *hadas* kecil. Adapun tata cara *wuḍu* adalah sebagai berikut.

- a. Niat dalam hati. Jika dilafalkan, maka bacaannya sebagai berikut:

نَوَيْتُ الْوُضُوءَ لِرَفْعِ الْحَدَثِ الْأَصْغَرِ فَرَضًا لِلَّهِ تَعَالَى

“Saya niat *wuḍu* menghilangkan *hadas* kecil karena Allah ta’ala.”

- b. Disunahkan mencuci kedua telapak tangan, berkumur-kumur, dan membersihkan lubang hidung.
- c. Membasuh muka.
- d. Membasuh kedua tangan sampai siku.
- e. Mengusap kepala.
- f. Disunahkan membasuh telinga.
- g. Membasuh kaki sampai mata kaki.
- h. Tertib (dilakukan secara berurutan).
- i. Berdoa setelah *wuḍu*.



(Sumber: Dok. Kemdikbud)

Gambar 3.5 Peserta didik sedang *wuḍu*

3. *Tayammum*

Apakah *tayammum* itu? *Tayammum* adalah pengganti *wuḍu* atau mandi wajib. Hal ini dilakukan sebagai *rukḥṣah* (keringanan) untuk orang yang tidak dapat memakai air karena beberapa halangan (*‘uḍur*). Untuk lebih mudah memahaminya bacalah ilustrasi berikut ini.

Suatu ketika, kita sedang memiliki *hadas* kecil atau besar. Sementara kita harus segera *salat*. Namun, pada saat itu tidak tersedia air atau tidak bisa menggunakan air karena sesuatu hal. Nah, solusinya adalah *tayammum* dengan menggunakan debu yang suci. Tidak sulit, bukan?

Jadi, *tayammum* dilakukan dengan menggunakan sarana debu yang suci. Debu ini digunakan sebagai pengganti air. Apabila kita berada di dalam pesawat atau kendaraan, debu yang digunakan untuk *tayammum* cukup mengusap debu yang ada di dinding pesawat atau kendaraan.

Cara ini boleh dilakukan jika:

- Tidak ada air dan telah berusaha mencarinya.
- Berhalangan menggunakan air, misalnya karena sakit.
- Telah masuk waktu *salat*.

Ber-*tayammum* itu mudah, caranya adalah sebagai berikut.

- Niat (untuk dibolehkan mengerjakan *salat*).

نَوَيْتُ التَّيْمُمَ لِاسْتِبَاحَةِ الصَّلَاةِ فَرَضًا لِلَّهِ تَعَالَى

“Aku niat bertayammum untuk dapat mengerjakan salat, karena Allah ta’ala.”

- Mengusap muka dengan tanah (debu yang suci).
- Mengusap tangan kanan hingga siku-siku dengan debu.
- Mengusap tangan kiri hingga siku-siku dengan debu.



(Sumber: Dok. Kemdikbud)

Gambar 3.6 Meletakkan kedua telapak tangan pada debu/tanah

Gambar 3.7 Mengusapkan tanah atau debu ke muka

Gambar 3.8. Mengusapkan tanah ke tangan kanan hingga siku

Gambar 3.9 Mengusapkan tanah ke tangan kiri hingga siku



Hikmah *Tahārah*

Betapa pentingnya bersuci (*tahārah*) dalam kehidupan kita, baik dari najis maupun dari *hadas*. Bersuci memiliki keutamaan dan manfaat yang luar biasa. Keutamaan-keutamaan itu antara lain:

1. Orang yang hidup bersih akan terhindar dari segala macam penyakit karena kebanyakan sumber penyakit berasal dari kuman dan kotoran.
2. Rasulullah saw. bersabda bahwa orang yang selalu menjaga *wuḍu* akan bersinar wajahnya kelak saat dibangkitkan dari kubur.
3. Dapat dijadikan sarana untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt.
4. Rasulullah saw. menegaskan bahwa kebersihan itu sebagian dari iman dan ada ungkapan bijak pula yang mengatakan "kebersihan pangkal kesehatan".
5. Kebersihan akan membuat kita menjalani hidup dengan lebih nyaman.



(Sumber: Dok. Kemdikbud)

Gambar 3.10 Suasana halaman rumah yang bersih

Bacalah cerita berikut!

Penjual Bunga Cempaka

Seorang nenek penjual bunga cempaka setiap hari berjalan jauh ke pasar di kota untuk berjualan. Selepas berjualan, dia singgah dulu ke masjid untuk *salat* Zuhur.

Selepas berdoa, nenek itu membersihkan sampah dedaunan yang berserakan di halaman masjid. Ini dilakukannya setiap hari di bawah terik matahari. Setelah semua daun dibersihkan barulah dia pulang ke desanya. Pengurus masjid kasihan melihat kebiasaan nenek itu.

Suatu hari, pengurus masjid memutuskan untuk membersihkan daun yang berserakan di halaman masjid sebelum nenek itu datang. Mereka pikir usaha itu akan membantu si nenek agar tidak perlu bersusah payah membersihkan halaman masjid itu.

Rupanya, niat baik itu malah membuat nenek tersebut sedih dan akhirnya menangis.

Dia bermohon supaya dia terus diberi kesempatan membersihkan halaman masjid seperti biasa.

Akhirnya, pihak masjid terpaksa membiarkan situasi berjalan seperti biasa supaya nenek itu tidak lagi mengiba.

Suatu ketika, seorang kyai bertanya mengapa si nenek melakukan hal tersebut.

“Saya ini perempuan bodoh, Kyai. Saya tahu, amal-amal saya yang kecil ini mungkin juga tidak benar. Saya tidak mungkin selamat pada hari kiamat tanpa syafaat Rasulullah saw. Setiap kali mengambil selembaar daun, saya ucapkan satu salawat kepada Rasulullah saw. Kelak jika saya mati, saya ingin Rasulullah saw. menjemput saya. Biarlah semua dedaunan ini bersaksi bahwa saya telah membacakan salawat kepadanya.”

“Sesungguhnya Allah dan malaikat bersalawat kepada nabi. Wahai orang-orang yang beriman bersalawat salamlah kepadanya.” (*Q.S. al-Ahzāb/33: 56*)

Rasulullah saw. bersabda: “*Tidak seorang pun yang memberi salam kepadaku kecuali Allah akan menyampaikan kepada ruhku sehingga aku bisa menjawab salam itu.*” (*H.R. Abu Dawud*).

Mudah-mudahan kita dapat sama-sama menghayati keikhlasan sifat nenek yang mulia itu. Amin!

(Sumber: Hiburan Orang-orang Sālih, 101 Kisah Segar, Nyata dan Penuh Hikmah).

Rangkuman

1. *Tahārah* artinya bersuci, baik dari *najis* maupun dari *hadas*.
2. Darah yang keluar dari rahim perempuan yang menyebabkan *hadas* besar adalah *haid*, *wilādah* (melahirkan), dan *nifas*.
3. *Tayammum* adalah mengusap kedua tangan dengan debu yang suci. *Tayammum* adalah pengganti *wuḍu* dan mandi wajib dengan syarat-syarat tertentu.
4. Rukun *tayammum*: niat, mengusap muka dengan tanah, mengusap kedua tangan sampai siku-siku dengan tanah, tertib.
5. Mandi wajib (*junūb/janābat*) adalah mengalirkan air yang suci ke seluruh badan disertai dengan niat untuk menghilangkan *hadas* besar.
6. Rukun mandi wajib adalah niat dan mengalirkan air ke seluruh badan sampai rata.

7. Istinja adalah bersuci sesudah buang air besar atau buang air kecil. *Istinjā* bisa dilakukan dengan air atau batu.
8. Kita harus senantiasa menjaga kebersihan dan kesucian di mana dan kapan pun, baik suci dari najis, maupun suci dari *hadas*.

Ayo Berlatih

I. Penerapan

1. Isilah kolom di bawah ini dengan menyebutkan contoh *hadas* kecil atau besar dan cara menyucikannya!

Peristiwa yang terjadi	Jenis <i>hadas</i>	Cara menyucikannya
hilang akal (misalnya tidur)	<i>hadas</i> kecil	ber- <i>wuḍu</i> atau bertayammum

2. Isilah kolom di bawah ini dengan menyebutkan contoh *najis* dan cara membersihkannya!

Peristiwa yang terjadi	Jenis <i>najis</i>	Cara menyucikannya
terkena kotoran cicak	<i>mutawāsiṭah</i>	menyucikan sampai hilang bau, rasa, dan warnanya

II. Pilihan Ganda

Pilihlah salah satu jawaban yang benar dengan memberi tanda silang (X) pada huruf A, B, C, atau D!

1. *Ṭahārah* mengajarkan kepada kita agar selalu hidup...
 - A. sederhana
 - B. damai
 - C. bersih
 - D. tenang
2. Menyapu muka dan kedua tangan sampai siku dengan tanah suci sebagai pengganti *wuḍu* atau mandi adalah...
 - A. *ṭahārah*
 - B. mandi wajib
 - C. *istinjā'*
 - D. *tayammum*

3. Tujuan *tayammum* adalah untuk menghilangkan...
 - A. *hadas* kecil
 - B. *hadas* besar
 - C. *hadas* kecil dan *hadas* besar
 - D. *najis*
4. Orang yang melakukan *tayammum* adalah orang yang...
 - A. sedang dalam berpergian
 - B. sedang sakit sehingga tidak boleh kena air
 - C. sedang sibuk kerja dan tak sempat mencari air
 - D. sedang di atas kendaraan
5. Berikut ini yang termasuk rukun *tayammum* adalah...
 - A. niat
 - B. membasuh kaki
 - C. mengusap kepala
 - D. membasuh telinga
6. Salah satu yang membatalkan *tayammum* adalah...
 - A. makan dan minum sebelum *salat*
 - B. berselisih paham dengan teman
 - C. semua yang membatalkan *wudu*
 - D. melihat maksiat sebelum *salat*
7. Apabila berhalangan untuk menggunakan air, mandi untuk menghilangkan *hadas* besar diganti dengan...
 - A. mandi biasa
 - B. *tayammum*
 - C. ber-*wudu*
 - D. mandi keramas
8. Penyebab seseorang melakukan mandi besar adalah...
 - A. buang angin
 - B. buang air kecil
 - C. menyentuh alat kelamin
 - D. mengeluarkan air mani

9. Berikut ini hal-hal yang dibolehkan bagi perempuan yang sedang haid, kecuali...
- A. berpuasa
 - B. mendengarkan ceramah
 - C. *zikir* dan beristighfar
 - D. mendengar *azan*
10. Apabila tidak terdapat air, maka bersuci untuk menghilangkan *hadas* kecil maupun besar cukup dengan *tayammum*, yaitu...
- A. mengusap muka dan telinga dengan debu
 - B. membasuh muka dan tangan dengan air
 - C. mengusap muka dan kaki dengan debu
 - D. mengusap muka dan tangan dengan debu

III. Uraian

Jawablah soal berikut ini sesuai dengan pernyataan!

1. Mengapa *tahārah* itu penting?
2. Jelaskan perbedaan antara *hadas* dan *najis*!
3. Sebutkan macam-macam *najis* dan beri contohnya!
4. Sebutkan hal-hal yang menyebabkan orang itu ber*hadas* besar!
5. Mengapa perempuan yang sedang haid tidak boleh melaksanakan *salat* dan puasa?
6. Jelaskan tata cara *tayammum*!
7. Sebutkan tata cara *wuḍu* yang benar!
8. Sebutkan air yang suci dan menyucikan!
9. Apa yang dimaksud *istinjā*!
10. Jelaskan alasan diwajibkannya mandi!

IV. Tugas Individu

Setelah kalian mempelajari tentang tata cara *ṭahārah*, amatilah perilaku yang selalu memerhatikan kesucian, baik dari najis maupun dari hadas, di lingkungan tempat kalian tinggal!

Perilaku peduli dengan kesucian	Tanggapanmu
Ketika melihat kotoran tikus di lantai, Ahmad segera membersihkannya.	Saya sangat mendukung sikap Ahmad agar lingkungan selalu bersih.

V. Tugas Kelompok

1. Buatlah kelompok sesuai jumlah peserta didik di kelas (Maksimal 5 orang per kelompok)!
2. Buat tata cara mensucikan najis *mukhāffafah*, *mutāwasīṭah* dan *mughallaḍah*!
3. Buatlah tata cara menyucikan *hadas* besar dan *hadas* kecil!
4. Presentasikan hasil kerja kelompok tersebut, kelompok lain memberikan tanggapan!

Nilai	Paraf Orang Tua	Paraf Guru